



Efektifitas Komunikasi Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo

Riwan Laraga

BPSDM Provinsi Gorontalo

e-mail: riwanlaraga6@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim Tgl.: 28 Oktober 2022

Revisi Pertama Tgl.: 20 November 2022

Diterima Tgl.: 1 Desember 2022

Kata Kunci :

Komunikasi; Mitigasi Bencana; Kearifan Lokal.

Keywords :

Communication; Disaster Mitigation;
Local Wisdom.

ABSTRAK

Bone Bolango merupakan bagian wilayah timur dari Provinsi Gorontalo sebagai daerah yang termasuk dalam kategori rawan bencana banjir. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang efektifitas komunikasi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Kabupaten Bone Bolango. Metode penelitian ini kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah komunikasi mitigasi bencana di Kabupaten Bone belum sepenuhnya melibatkan sumberdaya kearifan lokal yang dapat mengefektifkan komunikasi mitigasi bencana.

Abstract

Bone Bolango is several of Gorontalo Province east area that including high risk of flood disasters. This research aim to covered up information about mitigation disasters communication effectiveness based on Kabupaten Bone Bolango Local Wisdom. Using qualitative method and also observed with interview. The result of this research mitigation disasters communication in Kabupaten Bone Bolango not involved strict yet of local wisdom as resources being mitigation disasters communication effectiveness.

A. PENDAHULUAN

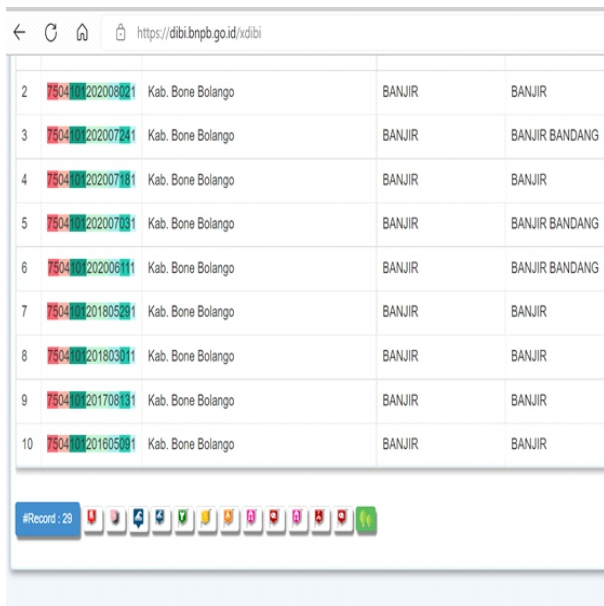
Bencana alam merupakan peristiwa yang sangat tidak diharapkan oleh semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Namun demikian keniscayaan bencana adalah hal yang mutlak sehingga tidak mungkin untuk kita hindari. Oleh karenanya, hal yang dapat kita lakukan adalah berupaya untuk dapat mengendalikan terjadinya bencana atau menyikapi bencana yang pasti akan terjadi. Sikap yang kita lakukan antara lain dengan tindakan-tindakan yang dapat meminimalisir terjadinya bencana beserta akibat yang ditimbulkan oleh bencana.

Bencana merupakan seerangkaian kejadian atau peristiwa yang dapat membahayakan keberlangsungan hidup semua makhluk yang bernyawa maupu tak bernyawa seperti lingkungan alam maupun lingkungan pemukiman beserta tatanan kehidupan yang ada. Secara umum, bencana dapat dipahami dalam dua perspektif besar yang bencana alam dan bencana non alam. Bencana alam merupakan peristiwa bencana yang cenderung berkaitan langsung dengan gejala alam itu sendiri seperti gempa,

tsunami, kekeringan dan lain-lain. Sedangkan bencana non alam merupakan peristiwa yang disebabkan oleh hal-hal lain yang non alam seperti kegagalan teknologi, epidemologi, wabah dan lain-lain.

Baik bencana alam maupun non alam keduanya seharusnya dapat diantisipasi untuk dapat menunda atau menggagalkan terjadinya korban bencana tersebut. Upaya pengendalian ini secara lebih formil dikenal dengan sebutan mitigasi atau pencegahan. Aktifitas mitigasi ini sangat beragam seperti dengan aksi kegiatan cipta kondisi atau pengkondisian area rawan bencana maupun peningkatan pemahaman kebencanaan dalam konteks menghindari terjadinya bencana termasuk akibat bencana.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Web Site BNPB (<https://dibi.bnpb.go.id>), ditemukan bahwa di Kabupaten Bone Bolango terdapat sepuluh kejadian bencana alam yang terjadi pada selang tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dan tidak termasuk bencana nasional pandemi covid 19. Adapun data dimaksud dapat dilihat dalam tabel tangkap layar sebagai berikut :



No	Tanggal Kejadian	Lokasi	Jenis Bencana	Kategori
2	202008021	Kab. Bone Bolango	BANJIR	BANJIR
3	202007241	Kab. Bone Bolango	BANJIR	BANJIR BANDANG
4	202007181	Kab. Bone Bolango	BANJIR	BANJIR
5	202007031	Kab. Bone Bolango	BANJIR	BANJIR BANDANG
6	202006111	Kab. Bone Bolango	BANJIR	BANJIR BANDANG
7	201805291	Kab. Bone Bolango	BANJIR	BANJIR
8	201803111	Kab. Bone Bolango	BANJIR	BANJIR
9	201708131	Kab. Bone Bolango	BANJIR	BANJIR
10	201605091	Kab. Bone Bolango	BANJIR	BANJIR

Bidang Pengelolaan Data dan Sistem Informasi (PDSI),
 Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan (Pusdatinkom),
 Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB),
 Jl. Pramuka kav.38, Jakarta Timur, Indonesia 13120.

Gambar 1. Data Kejadian Bencana Alam di Kab. Bone Bolango Tahun 2016 - 2020

Mencermati data yang dapat kita lihat di atas bahwa bencana di Bone Bolango cenderung dalam kategori bencana alam dan lebih pada bencana alam banjir. Disamping itu berdasarkan pada data ini maka aktifitas mitigasi yang harus dilakukan di Bone Bolango lebih menitikberatkan pada upaya mitigasi bencana alam banjir. Upaya ini dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada titik wilayah bencana khususnya dan umumnya diseluruh wilayah Bone Bolango.

Bencana alam banjir yang terjadi di wilayah Indonesia termasuk di Bone Bolango sudah tentu ini berkaitan erat dengan fenomena alam turunnya hujan dengan intensitas yang berlebihan. Penelitian sebelumnya tentang mitigasi bencana yang dilakukan oleh Arie Setiadi Moerwanto dan James Zulfan dalam jurnal HPJI Volume 6, Januari 2020 mengatakan bahwa penyimpangan iklim yang terjadi sangat berkontribusi dalam kebencanaan Indonesia. Disamping itu perubahan tata guna lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari sebagai akibat dari meningkatnya jumlah penduduk dan tuntutan kebutuhan industri.

Penyimpangan iklim dan perubahan tata guna lahan menjadi pemantik terjadinya bencana yang harus disikapi secara arif dan bijaksana oleh para stakeholder agar dampak bencana alam bisa dikendalikan atau tidak memberikan ikutan dampak terjadinya korban bencana yang besar. Bell dkk (1996) mengemukakan bahwa

bencana merupakan kekuatan alam yang bukan di bawah kontrol manusia dan menyebabkan bencana yang menimbulkan kerusakan dan kematian. Meskipun bencana merupakan peristiwa alam yang terjadi diluar kontrol manusia namun akibat yang ditimbulkan oleh bencana dapat kita minimalisasi melalui upaya mitigasi bencana.

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 mitigasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Serangkaian kegiatan ini tentunya sebagai bentuk aktiiftas upaya dini untuk menghadapi bencana yang belum dan akan terjadi. Artinya apapun bentuk aktifitas yang dilakukan selalu diorientasikan pada cara-cara dan tindakan-tindakan yang dapat mengurangi resiko terjadi.nya bencana beserta dampa dari bencana itu sendiri. Tindakan dan cara tersebut tentunya dapat dilakukan secara apabila telah memahami dan mengetahui bagaimana melakukan hal tersebut. Tentunya hal ini berkaitan dengan pemahaman yang dimiliki oleh setiap orang yang melakukan upaya mitigasi dimaksud.

Salah satu cara untuk melakukan upaya tersebut adalah dengan melakukan komunikasi kepada berbagai elemen untuk sama-sama melakukan tindakan mitigasi bencana. Wardhani (2014), mengemukakan pentingnya proses komunikasi dalam mengurangi resiko bencana, dimana komunikasi itu sendiri merupakan radar sosial yang memberikan informasi adanya bencana di suatu tempat. Lebih lanjut bahwa komunikasi ini dilakukan dalam kerangka untuk melaksanakan aktifitas penyelamatan sebelum terjadinya bencana, berupa upaya pencegahan, peingatan dan kesiagaan.

Komunikasi dalam upaya mitigasi bencana tentunya sangat diharapkan efektif dalam penyampaian sehingga bisa memiliki makna yang sama antar peyampai informasi dengan penerima informasi. Efektifitas tersebut dapat di ukur dari sejauh mana penerima pesan akan memberi respon atau bertindak sesuai harapan pemberi pesan.

Hidayat (1986:41) berpendapat bahwa efektifitas adalah suatu bobot tercapainya target baik kualitas maupun kuantitas berserta waktu yang dapat dicapai. Semakin besar persentase capaian atas target yang diinginkan maka semakin tinggi nilai efektifitasnya. Hubungan antara efektifitas komunikasi dengan jenis bencana alam yang terjadi di Bone Bolango merupakan faktor penting dalam upaya mitigasi bencana. Tentunya hubungan efektifitas komunikasi dan jenis bencana akan



berkaitan pula dengan struktur serta budaya dan adat istiadat yang ada di Bone Bolango

Berdasarkan narasi yang terurai diatas, maka dapat dikerucutkan pada rumusan masalah untuk dikaji dalam penelitian sebagaimana berikut :

- a. Bagaimana komunikasi mitigasi yang dilaksanakan di Kabupaten Bolango ?
- b. Bagaimana kearifan lokal yang ada dalam mengefektifkan komunikasi mitigasi bencana di Kabupaten Bone Bolango

Selain itu, penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif serta gambaran umum tentang efektifitas komunikasi mitigasi bencana yang berbasis kearifan lokal di Bone Bolango.

Dengan demikian, maka manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya pemahaman tentang efektifitas komunikasi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Kabupaten Bone Bolango.

B. LANDASAN TEORITIS

Memahami konsep mitigasi bencana tentunya tidak bisa secara parsial pada konsep mitigasi saja melainkan secara kontekstual berkaitan dengan konsep kebencanaan. Artinya bahwa secara lebih rinci konsep mitigasi bencana berkaitan dengan jenis bencana yang akan dan telah terjadi. Mitigasi bencana memiliki area pemahman yang lebih luas berdasarkan kejadian bencana. Namun demikian mitigasi bencana, konsep dasarnya adalah berupa tindakan atau aktifitas yang dilakukan untuk dapat menghindari terjadinya bencana dan resiko yang ditimbulkan dari bencana.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi menghadapi bencana.

Pengertian mitigasi bencana sebagaimana yang dikemukakan dalam peraturan pemerintah di atas mengandung maksud bahwa mitigasi bencana merupakan tindakan yang terstruktur yang berorientasi pada pengurangan resiko bencana. Adapun Tindakan tersebut secara riil dapat dibagi dua bentuk aktifitas yang terlihat yakni; pertama pembangunan fisik, kedua penyadaran (*awareness*) maupun pembekalan keterampilan atau kecakapan menghadapi bencana. Kamus besar bahasa Indonesia memberikan batasan pengertian bahwa mitigasi merupakan Tindakan

mengurangi dampak bencana. Hal ini dapat kita pahami bahwa bencana itu adalah yang mutlak terjadi dan kita hanya dapat berusaha untuk mengurangi dampaknya. Makna ini dipertegas dalam wikipedia bahasa melayu yang mengatakan bahwa mitigasi adalah pengurangan sesuatu yang berbahaya atau pengurangan kesan berbahaya.

Mitigasi bencana dibagi dalam dua jenis yaitu, mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural merupakan upaya untuk meminimalkan bencana yang dilakukan dengan membangun prasarana fisik yang menggunakan sumber daya dan teknologi yang tersedia. Contoh mitigasi struktural yakni pembuatan waduk, menciptakan alat peringatan dini gelombang tsunami, serta membangun gedung-gedung berbasis struktur tahan gempa dan lain-lainnya. Adapun mitigasi non struktural merupakan upaya untuk mengurangi dampak sebagai akibat dari terjadinya bencana dengan membuat kebijakan dan peraturan. Contoh mitigasi non struktural seperti membuat peraturan tata ruang, peraturan penanggulangan bencana serta lain-lain.

Dalam melakukan mitigasi bencana sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah 21 Tahun 2008 membutuhkan strategi agar mitigasi terlaksana secara maksimal. Ada tiga strategi yang dapat dilakukan dalam mitigasi bencana yakni pemetaan, pemantauan, penyebaran informasi serta sosialisasi.

Melakukan pemetaan wilayah rawan bencana secara terintegrasi akan mengurangi resiko dan korban bencana. Pemetaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dan diinformasikan ke khalayak publik untuk diketahui sehingga publik dapat melakukan upaya untuk mengantisipasinya. Pemetaan wilayah rawan bencana menjadi sumber informasi yang valid untuk dapat memandu langkah dalam mengurangi atau menghindari resiko bencana. Publik akan menjadi hati-hati dalam melakukan aktifitas di wilayah tertentu karena telah memiliki gambaran tentang wilayah-wilayah yang memiliki potensi atau rawan. Kehati-hatian publik dengan membatasi atau mengendalikan aktifitas pada ruang/wilayah dalam zona pemetaan rawan akan dapat mengurangi terjadinya resiko atau korban sebagai dampak dari bencana.

Disamping pemetaan wilayah rawan bencana pemantauan merupakan hal yang strategis dalam aksi mitigasi bencana. Pemantauan ini dapat dilakukan berdasarkan informasi hasil pemetaan atau dari informasi yang disampaikan oleh public atas terjadinya peristiwa maupun atau gejala bencana. Kegiatan pemantauan dapat dilihat dalam dua kategori yakni pemantauan

dalam satu periode rutin/temporer dan pemantauan dalam satu peristiwa kondisi insidental. Pemantauan dalam satu periode rutin/temporer misalnya pemantauan terhadap gunung berapi atau fenomena meteorologi, klimatologi dan geofisika. Pemantauan dalam satu peristiwa insidental misalnya early warning system pasca terjadinya gempa, atau pasca terjadi bencana lain yang potensial dapat menimbulkan bencana susulan seperti banjir, longsor, kebakaran dan lain-lain.

Penyebaran informasi merupakan strategi yang tidak kalah pentingnya dalam mitigasi bencana alam. Mendapatkan informasi sebagai awal dari dimilikinya pengetahuan akan adanya bencana menjadi panduan untuk dapat mengurangi terjadinya resiko akibat bencana. Penyebaran informasi menjadi sangat penting untuk dilakukan agar publik mendapatkan informasi secara cepat dan akurat. Penyebaran informasi yang maksimal antara lain dapat dilihat pada indikator kemudahan akses serta jangkauan sebaran informasi. Indikator tersebut akan mudah dicapai bila didukung oleh saluran/media yang tersedia serta kemampuan publik dalam mengakses informasi. Akses informasi merupakan jalan masuk atau pintasan untuk mendapatkan berita akurat dan aktual yang disajikan secara lisan maupun tulisan.

Strategi selanjutnya dalam mitigasi bencana adalah sosialisasi. Model strategi seperti sebenarnya beririsan dengan strategi penyebaran informasi namun secara spesifik penyebaran informasi tidak secara konvensional. Dalam strategi sosialisasi biasanya dilakukan secara terstruktur dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan maupun pendidikan.

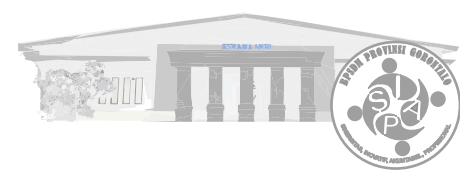
Tentunya enam strategi dalam mitigasi bencana tersebut dikomunikasikan kepada stakeholder yang ditujukan untuk dapat memaksimalkan hasil dari mitigasi bencana dimaksud. Sehingga faktor komunikasi dalam menjalankan strategi mitigasi bencana tidak dapat diabaikan.

Tubbs dan Moss (Mulyana 2013:76), berpendapat bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih. Lebih lanjut West dan Turner (2009:23) mengemukakan bahwa komunikasi sebagai proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Pendapat kedua pakar tersebut sama-sama menyepakati bahwa dalam komunikasi memiliki proses yang dalam proses tersebut berisi penyampaian pesan dari satu atau beberapa pihak sebagai pengirim (sumber) kepada satu pihak atau beberapa pihak sebagai penerima.

Penyampaian pesan tersebut menggunakan media baik oleh pengirim maupun penerima agar pesan dapat terkirim dan tersampaikan sesuai dengan tujuannya sehingga komunikasi menjadi efektif. Komunikasi yang efektif dapat merupakan salah satu cara untuk bisa memkasimal mitigasi bencana. Fisher (1990:10) komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, angka, grafik dan lain-lain. Lasswel dalam Effendy (2005:10) mendefinisikan komunikasi dalam bentuk jawaban atas pertanyaan "who says what in which channel to whom with what effect. Kedua konsep pemikiran ini sama-sama menyepakati adanya gagasan yang disampaikan melalui media tertentu. Namun konsep komunikasi yang disampaikan oleh Lasswel mengandung makna sampai pada pengaruhnya atas komunikasi yang dilakukan atau dengan kata lain komunikasi yang efektif. Suranto (2010:72) mengemukakan komunikasi yang efektif yakni informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik sehingga menimbulkan respon atau umpan balik seperti adanya tindakan, hubungan yang baik serta berpengaruh pada sikap penerima pesan.

Efektifitas komunikasi secara universal akan berlaku pada berbagai momen termasuk dalam mitigasi bencana. Dalam prakteknya komunikasi itu memiliki lingkungan sebagai sumber daya yang dapat menjadi kekuatan keberhasilan komunikasi. Kearifan lokal masyarakat Bone Bolango. sebagai bagian dari lingkungan dapat dikelola untuk memicu komunikasi yang efektif. Kearifan lokal merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masal sehingga menjadi tatanan nilai yang diakui dan mengandung kebaikan yang luhur. Ridwan (2027:23) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk melakukan tindakan dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Selanjutnya Kriyantoro (2014:63) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah pemikiran yang merupakan ide lokal yang mengandung nilai-nilai bijaksana, kreatif, kebaikan yang teinternalisasi secara turun temurun. Uraian di atas saling menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki unsur kebaikan dan berlaku secara lokal serta dilakukan oleh masyarakat tertentu sebagai suatu nilai yang tidak boleh dilanggar. Kearifan lokal sebagai bagian lingkungan komunikasi tentunya akan menjadi potensi kekuatan dalam melakukan komunikasi mitigasi bencana. Kearifan lokal yang ada pada suatu tempat tertentu menjadi titian untuk efektifitas komunikasi mitigasi bencana.

Mitchel dalam Permana (2010:54) bahwa kearifan



lokal memiliki enam dimensi yakni; pengetahuan; nilai; keterampilan; sumber daya; mekanisme pengambilan keputusan; dan solidaritas kelompok. Keenam dimensi ini tentunya secara menyeluruh ada di berbagai daerah sebagai ruang dari kearifan lokal termasuk Bone Bolango. Dengan demikian hal ini pula menjadi suatu lingkungan yang utuh dalam aktifitas komunikasi mitigasi bencana di Kabupaten Bolango. Aktifitas komunikasi dalam mitigasi dilakukan berdasarkan struktur kerja sesuai dengan regulasi yang ada. Antara struktur kerja dan kearifan lokal di Kabupaten Bone Bolango, secara teoritik sebagaimana terurai di atas, keduanya akan saling menguatkan dalam mewujudkan komunikasi mitigasi bencana yang efektif.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mendeskripsikan temuan fakta-fakta sebagai suatu fenomena dilapangan untuk diinterpretasi oleh peneliti. Pengambilan dan data dan sampel data secara purposive guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, dan wawancara mendalam dengan informan yang berkenaan masalah yang diteliti.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mitigasi bencana alam sebagai sebuah aksi atau aktifitas dalam mengurangi terjadinya korban atau resiko bencana merupakan sebuah potret yang dalam rangkaian kehidupan sosial masyarakat. Mitigasi bencana pada prinsipnya akan berhadapan dengan tatanan sosial yang ada dalam masyarakat sehingga efektifitas akan terkait dengan kearifan lokal yang ada.

Banyak referensi yang dikemukakan oleh para pakar yang mengulas tentang kearifan lokal. Secara mendasar kearifan merupakan kecerdasan orsinil dari sebuah komunitas dalam area tertentu yang berbentuk aktifitas atau produk benda yang dilakukan/digunakan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan sebuah cara memandang dan bersikap dari seseorang maupu sekelompok orang dalam lokal tertentu untuk menghadapi kondisi atau masalah pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Kearifan lokal pada umumnya menjadi kebiasaan secara masal yang dianut oleh masyarakat sehingga dapat dikatakan sebagai bagian dari budaya dalam masyarakat. Kearifan lokal disepakati sebagai sebuah pemahaman masyarakat dalam menjalani kehidupannya

sehari-hari.

Demikianpun halnya dengan masyarakat Kabupaten Bone Bolango dalam kesehariannya senantiasa tidak akan lepas dari sika dan perilakunya mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan wawancara dan temuan di lapangan bahwa potensi ini masih belum dimaksimal sebagai sumber daya dalam tatanan struktur sosial masyarakat untuk dapat mengefektifkan komunikasi mitigasi bencana. Kearifan lokal sebagai sumber daya sesungguhnya merupakan modal awal dalam mengefektifkan komunikasi bencana karena di dalamnya terdapat pengetahuan praktis yang secara turun temurun berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Mungmacon, (2012:174) mengemukakan bahwa kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dan didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal dapat menjadi pengendali kehidupan sehari-hari masyarakat dalam suatu hubungan sosial. Kearifan lokal menjadi pedoman dan pengetahuan yang terbatas pada lokasi tertentu sehingga dapat dikatakan sebagai *local knowledge*, *local wisdom* atau *genious local*.

Pada umumnya kearifan lokal memiliki karakteristik sebagai sesuatu yang khas yang membedakan masing-masing kearifan lokal. Namun demikian kearifan lokal memiliki karekteristik sebagaimana dikemukakan oleh Mungmacon (2012:174) Yakni;

- 1) menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral;
- 2) mengajarkan orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya;
- 3) berasal dari komunitas yang lebih tua. Karakteristik yang demikian ini membentuk paradigma bahwa kearifan lokal itu dapat dilihat dalam suatu bentukan nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus.

Pendapat yang dikemukakan di atas semakin menegaskan tentang apa yang menjadi termuan di lapangan bahwa kearifan lokal dapat memberikan dampak positif terhadap efektifitas komunikasi bencana. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa efektifitas komunikasi mitigasi bencana belum sepenuhnya dapat diwujudkan karena potensi kearifan lokal yang ada belum dapat bersinergi secara maksimal dengan program-program mitigasi bencana yang dilakukan di Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya aktifitas yang secara rutin dan eksklusif

melibatkan tokoh-tokoh adat dalam kegiatan komunikasi mitigasi bencana.

Disamping itu secara kelembagaan adat belum maksimal dalam melakukan komunikasi mitigasi bencana dengan masyarakat Bone Bolango maupun dengan unsur pemerintah terkait yang berurusan dengan komunikasi mitigasi bencana.

Komunikasi mitigasi bencana di Kabupaten Bone Bolango selama ini telah dilakukan sebagaimana yang tercantum dalam dokumen kegiatan Badan Penanggulangan Bencana. Berdasarkan temuan di lapangan komunikasi tersebut belum sepenuhnya memanfaatkan potensi yang dapat mengefektifkan komunikasi bencana melalui kearifan lokal yang ada di Bone Bolango.

Komunikasi bencana cenderung pada kegiatan yang sifatnya rutin dan terstruktur secara formal. Sementara potensi untuk melakukan komunikasi secara lebih dekat dengan sendi kehidupan masyarakat Bone Bolango melalui kearifan lokal belum dimaksimalkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hariyanto (2014:212) bahwa kearifan lokal adalah kejujuran, tanggungjawab, disiplin, kreatif serta kerja keras. Lebih lanjut Sastrowardoyo, (1995:73) mengemukakan nilai-nilai kearifan lokal secara kasat mata dapat dilihat pada berbagai karya seni tradisional yang diekspresikan dalam bahasa tulisan maupun lisan, pepatah, pantun, maupun nyanyian dan petuah. Artinya bahwa dalam mengkomunikasikan mitigasi bencana kearifan lokal masyarakat Bone Bolango merupakan sumber daya yang dapat berkontribusi positif terhadap efektifitas komunikasi mitigasi bencana dan komunikasi mitigasi bencana tersebut dapat kita lakukan sesuai dengan bentuk kearifan lokal yang ada.

Bahkan apabila kita telaah lebih jauh maka akan dapat kita temukan bahwa sesungguhnya beberapa kearifan lokal yang dapat kita nikmati dalam bentuk tarian maupun nyanyian tradisional berakar dari ritual upacara keagamaan, yang bersifat magis berupa mantra-mantra atau puji-pujian yang sifatnya ghaib. Berdasarkan temuan di lapangan komunikasi mitigasi bencana di Kabupaten Bone Bolango belum memaksimal potensi kearifan lokal yang ada.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih kurangnya aktifitas tradisional berupa ritual adat maupun seni yang terlibat dalam komunikasi mitigasi bencana. Di sisi lain kearifan lokal merupakan sebuah nilai yang utuh antara masyarakat dan lingkungannya dalam menjaga keseimbangan alam. Dalam kamus bahasa Inggris, kearifan lokal dikenal dengan local

wisdom artinya bahwa pandangan setempat tentang kebijakan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Nadir (2014; 330) bahwa kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan

Mitigasi bencana alam yang dimensinya meliputi struktural dan non struktural sebagaimana teori yang telah diuraikan sebelumnya, memiliki strategi yang pelaksanaannya pasti dikomunikasikan dalam wilayah rawan bencana termasuk Bone Bolango. Oleh karena keberhasilan mitigasi bencana alam secara runut akan berkaitan dengan aktifitas mengkomunikasikan tindakan-tindakan mitigasi di lingkungan masyarakat yang tentunya memiliki tatanan nilai sebagai kearifan lokal. Komunikasi yang efektif akan memberikan dampak positif terhadap upaya mitigasi bencana.

Bone Bolango sebagai bagian dari wilayah masyarakat adat di jazirah Gorontalo, secara turun temurun memiliki tatanan nilai sebagai kearifan lokal. Kondisi ini sebagai modal sosial dalam melaksanakan berbagai program pemerintah yang menasar langsung pada sendi-sendi kehidupan masyarakat. Upaya pelaksanaan mitigasi bencana alam di Bone Bolango selama ini sudah berjalan sesuai program kerja yang ditetapkan oleh pemerintah daerah khususnya oleh instansi teknis BPBD. Namun beberapa hal yang ditemukan dalam pelaksanaan mitigasi bencana bahwa efektifitas komunikasi mitigasi bencana yang berbasis kearifan lokal belum maksimal. Masyarakat di daerah-daerah rawan belum sepenuhnya melakukan kegiatan mitigasi bencana alam sesuai arahan teknis dan bimbingan petugas saat komunikasi di lapangan. Merujuk pada konsep komunikasi bahwa komunikasi merupakan penyampaian ide atau gagasan dengan maksud ide dan gagasan yang disampaikan beroleh respon yang sama sesuai ide dan gagasan dimaksud.

De Vito (2011:24) mengemukakan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu serta adanya kesempatan untuk melakukan umpan balik. Definisi ini semakin menegaskan bahwa arahan teknis dan bimbingan petugas yang dikomunikasikan di lapangan dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk bertindak sesuai dengan arahan dan bimbingan.

Namun pada beberapa kondisi yang ditemukan, menunjukkan bahwa masih ada warga yang melakukan tindakan atau tidak melakukan tindakan dalam upaya mitigasi bencana. Tindakan-tindakan tersebut antara lain



seperti pembangunan rumah tinggal yang tidak berorientasi mitigasi bencana alam, penebangan pohon penyangga air bantaran sungai maupun hutan lindung dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa efektifitas komunikasi mitigasi bencana belum maksimal.

Bila merujuk pada teori komunikasi maka dapat dipahami bahwa aspek-aspek penting dalam mewujudkan komunikasi yang efektif adalah komunikator, komunikan, dan media. Kearifan lokal sebagai media dalam mengefektifkan komunikasi merupakan point penting dalam mitigasi bencana.

Wahono (2004:23) mengemukakan kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Pendapat ini mengandung makna bahwa kearifan lokal bukan terkait dengan etika sopan santun dan seni belaka tapi juga mengatur perihal aksi untuk membuat atau melakukan sesuatu yang terkait dengan kebutuhan kehidupan masyarakat. Artinya bahwa menjadikan kearifan lokal sebagai media komunikasi mitigasi bencana dapat memicu efektifitas komunikasi.

Kearifan lokal masyarakat Bone Bolango merupakan bagian integral dari kearifan yang ada di Gorontalo pada umumnya ada. Beberapa kearifan lokal masyarakat Bone Bolango seperti halnya kearifan lokal pada umumnya, dalam bentuk karya benda, aktifitas, maupun seni. Suja (2010:59) mengemukakan kearifan lokal terdiri dari dua bagian besar yakni, kearifan sosial dan kearifan ekologi. Kearifan lokal, dulohupa, huyula di Bone Bolango merupakan kearifan sosial yang memiliki keterkaitan dengan efektifitas komunikasi mitigasi bencana.

Kearifan sosial mengatur bagaimana pola bertingkah laku dalam ikatan kesatuan masyarakat untuk menjalani hidup sehari-hari maupun dalam melakukan sesuatu secara bersama. Demikian pula dulohupa adalah aktifitas moral untuk melakukan musyawarah atas ide-ide atau informasi-informasi untuk disikapi dengan keputusan dan kesepakatan bersama. Huyula adalah aktifitas kerjasama atau gotong royong yang dilakukan dengan dorongan nurani sebagai wujud rasa kebersamaan untuk saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan atas hasil penelitian di lapangan yang dielaborasi dengan telaahan teori

yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Efektifitas komunikasi mitigasi bencana di Kabupaten Bone Bolango belum sepenuhnya dapat diwujudkan karena komunikasi yang dilakukan masih terbatas pada formal struktur keencanaan pemerintah daerah Bone Bolango.
2. Kearifan lokal Kabupaten Bone Bolango merupakan potensi yang dapat berkontribusi positif terhadap efektifitas komunikasi mitigasi bencana

F. REKOMENDASI

Berdasarkan uraian kajian terhadap masalah yang diteliti maka hal-hal yang dapat direkomendasikan dari hasil peneliti yakni :

1. Untuk mengefektifkan komunikasi mitigasi bencana di Kabupaten Bone Bolango perlu ditambahkan dengan upaya komunikasi non formal struktur keencanaan melalui pelibatan struktur sosial kearifan lokal yang ada.
2. Memberdayakan semua potensi yang dikandung dalam kearifan lokal masyarakat Bone Bolango dalam bentuk kegiatan komunikasi mitigasi bencana.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Arie Setiadi Moerwanto dan James Zulfan. 2020. dalam jurnal HPJI Volume 6, Januari 2020
- Aurbey B. Fisher 1990. Teori Teori Komunikasi. Bandung. CV. Remaja Karya.
- Joseph A. Devito. 2011. Komunikasi Antar Manusia, Jakarta. Karisma Publishing Group Hariyanto 2014. Aseessment Pendidikan. Bandung PT Remaja Rosda Karya
- Hidayat. 1986. Teori Efektifitas Dalam Kinerja Karyawan, Yogyakarta. Gajah Mada Press.
- Mulyana, 2005, Human Communiacation, Bandung Remaja Rosda Karya
- Mungmacon M.R, 2012. Knowledge and Local Wisdrom Community Treasure. Internatioal Journal of Humanities and Social Science Undang-undang Nomor 24 Tahun 200
- Onong Uchjana Effendy, 2005, Ilmu Kominikasi Teori dan Praktek, Bandung PT Remaja Rosda Karya



- Permana. 2010. Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi. Bandung UPI Press.
- Rachmat Kriyantoro. 2014. Teknik Praktis Riset Komunikasi Komunikasi. Jakarta. Prenadamedia Group
- Suranto 2010. Komunikasi Sosial Budaya, Yogyakarta. Graha Ilmu.
- West dan Turner, 2009, Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi, Jakarta, Salemba Humanika.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana